AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 1, September 2025, P-ISSN: xxxx-xxxx; E-ISSN: xxxx-xxxx
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Juli 2025	Accepted: Juli 2025	Published: September 2025

Dinamika Pesantren Modern dan Salafi dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Islam

Wahyudi Putra, Sujirman, Riyan, Lukman Asha, Jumira Warlizasusi, Fakhruddin
Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
Email: w4hyudi14@gmail.com, sujirmanmpd49@gmail.com, riyanjayaputra04@gmail.com, lukman.asha@iaincurup.ac.id, jumira.ifnaldi@gmail.com, fakhruddin@iaincurup.ac.id

Abstract

Pesantren are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, broadly categorized into two main models: salafi and modern pesantren. Each features a distinct curriculum system, educational philosophy, and response to national education policies. This study aims to compare the dynamics of these two pesantren models within the framework of Islamic education policy in Indonesia. Employing a descriptive-qualitative approach through literature and policy analysis, this article critically examines the similarities and differences between them. The findings indicate that Salafi pesantren excel in preserving classical Islamic scholarship and instilling strong religious values, yet are less responsive to the demands of the national education system. In contrast, modern pesantren are more adaptive to the national curriculum and contemporary needs, though they risk losing their traditional pesantren identity. Both face challenges in systemically integrating with existing national education policies. Therefore, this article recommends the development of a more integrative and contextual Islamic education policy model that accommodates the unique characteristics of both pesantren types within the national education framework. The study contributes to shaping a more inclusive, equitable, and sustainable reform of Islamic education in Indonesia.

Journal of Education and Islamic Studies

Keywords: Salafi pesantren, modern pesantren, Islamic education policy

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berkembang dalam dua model utama: pesantren salafi dan pesantren modern. Keduanya memiliki karakteristik sistem kurikulum, filosofi pendidikan, serta respons terhadap kebijakan pendidikan nasional yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dinamika kedua sistem pesantren tersebut dalam perspektif kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Menggunakan pendekatan

kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dan analisis kebijakan, artikel ini mengkaji secara kritis perbedaan dan persamaan antara keduanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren salafi unggul dalam pelestarian tradisi keilmuan klasik dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat, namun kurang responsif terhadap tuntutan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, pesantren modern cenderung lebih adaptif terhadap kurikulum nasional dan kebutuhan zaman, namun berisiko mengalami degradasi identitas keilmuan pesantren. Keduanya memiliki tantangan dalam hal integrasi sistemik dengan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan perlunya model kebijakan pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual, yang dapat mengakomodasi kekhasan masing-masing model pesantren dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap arah reformasi pendidikan Islam yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pesantren salafi, pesantren modern, kebijakan pendidikan Islam

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Secara terminologi, istilah "pondok pesantren" merujuk pada tempat belajar khusus bagi santri, yakni para siswa yang mendalami ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kiai. Namun, konsep pondok pesantren memiliki makna yang lebih mendalam dan kompleks. Selain sebagai tempat belajar, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keagamaan. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pesantren memiliki sistem pembelajaran berbasis asrama, yang memungkinkan para santri untuk tinggal, belajar, dan berlatih dalam lingkungan yang didedikasikan sepenuhnya untuk pendidikan agama (Mansyuri et al., 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berperan signifikan dalam membentuk watak keislaman dan nasionalisme masyarakat. Berakar dari tradisi keilmuan Islam klasik yang ditransmisikan secara turun-temurun, pesantren awalnya tumbuh sebagai pusat kajian kitab kuning dengan sistem pendidikan non-formal yang khas dan mandiri (Hamzah & Iqbal, 2023). Seiring berjalannya waktu, muncul diversifikasi dalam orientasi dan sistem pesantren, terutama sejak masuknya arus modernisasi dan globalisasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Diversifikasi ini kemudian melahirkan dua kutub besar dalam klasifikasi pesantren: pesantren modern dan pesantren salafi (Ramdani, 2024).

Pesantren modern merupakan bentuk respons adaptif terhadap tuntutan zaman, dengan menyelaraskan nilai-nilai keislaman tradisional dengan pendekatan

Journal of Education and Islamic Studies

kurikulum nasional, pendidikan formal, penguasaan bahasa asing, dan pembekalan soft skills yang relevan dengan dunia kerja (Qomar, 2002). Model ini diinisiasi oleh tokoh-tokoh seperti KH. Imam Zarkasyi melalui Pondok Modern Darussalam Gontor, yang kemudian menjadi rujukan bagi banyak pesantren lainnya di Indonesia. Pesantren modern tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membuka diri terhadap sains, teknologi, dan pendidikan karakter yang kontekstual (Saifullah Aldeia et al., 2023).

Pesantren modern berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan yang modern. Dalam pelaksanaannya, mereka mengadopsi sistem pengajaran formal seperti metode klasikal, yaitu pembelajaran di dalam kelas, serta menggunakan kurikulum terpadu yang telah disesuaikan. Perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipisahkan secara tegas; keduanya diajarkan secara bersamaan, meskipun pendidikan agama tetap diberikan porsi yang lebih besar. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern ini dikenal dengan nama sistem Mu'allimin (Ulum, 2019). (Tolib, 2015) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik utamanya adalah penerapan kurikulum integratif, yaitu penggabungan antara ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah dengan ilmu umum seperti matematika, fisika, biologi, dan ilmu sosial. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memiliki kecakapan spiritual sekaligus kemampuan akademik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan model ini, santri tidak hanya mahir dalam kajian keislaman, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia akademik dan professional.

Sebaliknya, menurut (Thohir, 2020), pesantren salafi muncul sebagai bentuk resistensi terhadap arus modernisasi yang dianggap berpotensi mencemari kemurnian ajaran Islam. Pendidikan dalam pesantren salafi sangat menekankan pada pemurnian akidah, metode dakwah salafus shalih (tiga generasi awal Islam), serta penguatan pemahaman tauhid dan manhaj salafi. Karakteristik utama pesantren salafi adalah penolakannya terhadap hal-hal yang dianggap sebagai bid'ah, termasuk dalam metode pembelajaran yang dianggap menyimpang dari praktik Rasulullah dan para sahabat. Beberapa pesantren salafi bahkan memilih untuk tidak mengikuti kurikulum nasional atau tidak menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan negara. Salah satu prinsip penting dalam pesantren salafi adalah penolakan terhadap segala bentuk inovasi dalam agama (bid'ah). Hal ini mencakup praktik ibadah, perayaan keagamaan, bahkan metode pembelajaran yang dianggap menyimpang dari tradisi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Rasulullah dan sahabat. Penolakan terhadap bid'ah ini berdampak pada sikap eksklusif dalam menerima praktik-praktik baru, termasuk dalam hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau pendekatan pedagogi kontemporer. Akibatnya, banyak pesantren salafi cenderung mempertahankan pola pembelajaran halaqah dan pengajian intensif yang lebih menekankan hafalan dan pemahaman literal terhadap teks (Ibrahim, 2014).

Pesantren salafiyah menerapkan berbagai metode pendidikan yang bersifat tradisional namun tetap relevan hingga saat ini. (Ramdani, 2024), mengungkapkan metode-metode ini dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik (*turats*), serta membentuk karakter dan akhlak para santri. Adapun metode yang umum digunakan antara lain. Pertama metode sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang berarti "menyodorkan". Dalam praktiknya, santri secara individual menyodorkan kitab kepada kiai atau asistennya (badal) untuk dibaca dan dikaji bersama. Kedua metode bandongan, yang juga dikenal sebagai halaqah, merupakan bentuk pembelajaran kolektif di mana seorang kiai membacakan kitab di hadapan para santri yang membawa kitab serupa. Ketiga metode weton (berkala). Metode ini merujuk pada pengajian yang tidak dilaksanakan secara rutin harian, melainkan pada waktu-waktu tertentu seperti setelah salat Jumat atau pada momen khusus lainnya. Keempat metode musyawarah dan hafalan. Metode ini melibatkan diskusi aktif di antara para santri mengenai suatu topik atau permasalahan yang telah ditentukan oleh pengajar. Santri diminta untuk mengkaji materi berdasarkan referensi yang ada, lalu menyampaikan pendapat disertai argumentasi yang logis dan sistematis. Selain diskusi, metode hafalan juga diterapkan sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang dianggap penting, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, atau kaidah fiqih.

Perbedaan paradigma antara kedua model pesantren ini tidak hanya mencerminkan perbedaan ideologis, tetapi juga berdampak pada sistem manajemen, kurikulum, metodologi pengajaran, relasi dengan negara, hingga produk sosial keagamaannya. Dinamika tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan strategis dalam konteks kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya terkait bagaimana negara dapat memfasilitasi keberagaman ini tanpa mengabaikan prinsip inklusivitas, moderasi, dan kemajuan pendidikan. Melalui kajian ini, penulis berupaya memetakan dinamika tersebut secara kritis dan mendalam, dengan harapan dapat memberi kontribusi terhadap wacana pengembangan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, integratif, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka *(literature review)* untuk membangun fondasi teoretis dan memahami dinamika pesantren modern dan salafi dalam perspektif kebijakan Pendidikan Islam. Proses ini merujuk pada kerangka dari (Xiao & Watson, 2019), yang menekankan prosedur yang terstandar, transparan, dan berulang. Langkah pertama penelitian dimulai dengan perumusan pertanyaan kajian, yang difokuskan pada tiga aspek: karakteristik pesantren modern dan salafi. Tahap berikutnya adalah protokol pencarian literatur, dilakukan melalui database ilmiah terkemuka seperti *Scopus*, *Google Scholar,* dan *ScienceDirect*. Kata kunci yang digunakan meliputi *"dinamika pesantren modern dan salafi"*, dan *"kebijakan pendidikan islam terhadap dinamika pesantren modern dan salafi"*. Ruang lingkup publikasi dibatasi pada rentang tahun 2015–2025 untuk memastikan relevansi dan kontemporer. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat: hanya jurnal peer-review, buku akademik, dan laporan kebijakan yang relevan dengan manajemen strategis di konteks pendidikan Islam yang diikutkan. Sumber-sumber seperti opini, artikel populer, atau non-ilmiah tidak digunakan. Setelah itu dilakukan seleksi dan penyaringan studi melalui dua tahap: screening awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian verifikasi full-text untuk menilai keterkaitan dengan pertanyaan penelitian. Dalam tahap ekstraksi data, informasi penting seperti penulis, tahun, tujuan penelitian, teori yang digunakan, konteks lembaga, dan temuan utama dikumpulkan dan ditata dalam tabel. Hal ini memudahkan pemrosesan data lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Identifikasi tema-tema utama seperti integrasi teknologi, indikator kinerja, kepemimpinan spiritual, dan kolaborasi stakeholder dilakukan, serta perbandingan antara teori manajemen strategis dan praktik lapangan lembaga Islam. Kemudian, hasil temuan disajikan melalui pelaporan naratif yang memetakan gap antara teori dan praktik, serta mendukung penyusunan kebijakan Pendidikan islam terhadap dinamika pesantren modern dan salafi.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pesantren Modern dan Pesantren Salafi dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Islam

Relasi antara pesantren modern dan kebijakan pendidikan nasional tergolong progresif dan konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan pesantren modern dalam implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas),

termasuk pengakuan terhadap ijazah pesantren sebagai bagian dari pendidikan formal (Kusumawati, 2024) dan (Harweli & Aprison, n.d.). Pesantren modern juga aktif mengikuti akreditasi sekolah/madrasah, serta memanfaatkan program-program dari Kementerian Agama seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah), PIP (Program Indonesia Pintar), dan pelatihan guru. Keterlibatan ini mencerminkan kesiapan pesantren modern untuk bertransformasi menjadi institusi pendidikan Islam yang relevan dalam konteks nasional.

Sebaliknya, pesantren salafi cenderung mengambil posisi independen dan berhati-hati terhadap intervensi negara dalam sistem pendidikannya. Mereka menilai bahwa keterlibatan negara dalam pendidikan agama berisiko mencampuradukkan ajaran Islam murni dengan sistem sekuler yang tidak sesuai dengan manhaj salaf. Oleh karena itu, banyak pesantren salafi yang memilih untuk tidak mendaftarkan lembaganya secara resmi, tidak menggunakan kurikulum nasional, serta menolak bantuan keuangan dari pemerintah. Sikap ini dipicu oleh keinginan menjaga kemandirian ideologis serta kekhawatiran terhadap infiltrasi nilai-nilai liberal (Ulum, 2019). Relasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi negara dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif namun tetap menjamin standar mutu. Pemerintah melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebenarnya telah memberikan ruang legal bagi semua jenis pesantren untuk berkembang sesuai karakteristik masing-masing. Namun dalam praktiknya, implementasi kebijakan ini menghadapi kendala seperti minimnya pemahaman di lapangan, keterbatasan SDM, serta perbedaan tafsir tentang bentuk "pengakuan" yang dikehendaki oleh masing-masing model pesantren (Burga et al., 2019).

Untuk pesantren modern, kebijakan negara menjadi peluang untuk berkembang dan memperluas akses pendidikan. Namun bagi pesantren salafi, regulasi yang terlalu teknis dan mengikat bisa dianggap sebagai bentuk pemaksaan yang mengancam nilai-nilai aqidah. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif, dengan melibatkan tokoh-tokoh pesantren salafi dalam penyusunan kebijakan. Langkah ini tidak hanya membuka ruang komunikasi, tetapi juga membangun rasa saling percaya antara negara dan komunitas pesantren yang lebih konservatif. Ke depan, negara perlu memastikan bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak bersifat homogen, melainkan mampu mengakomodasi keunikan sistem dan nilai-nilai masing-masing pesantren. Pemerintah juga perlu memberi ruang eksistensi bagi pesantren yang non-formal tanpa menuntut penyeragaman struktur.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di Indonesia akan semakin kuat sebagai pilar kebudayaan dan spiritualitas, sekaligus tetap dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu tantangan utama dalam dinamika pesantren modern dan salafi sebagaimana yang diungkapkan oleh (Krisdiyanto et al., 2019)) adalah polarisasi ideologis yang berpotensi memecah umat. Polarisasi ini berangkat dari perbedaan paradigma dalam memahami Islam, antara kelompok yang inklusif terhadap budaya dan ilmu pengetahuan modern, dengan kelompok yang eksklusif dan konservatif dalam beragama. Dalam dunia pendidikan, hal ini berdampak pada sistem pembelajaran, pola hubungan dengan negara, dan bahkan wacana keagamaan yang dikembangkan. Jika dibiarkan tanpa titik temu, perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik horizontal dan memperlemah kontribusi pesantren dalam pembangunan bangsa. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap konsep moderasi beragama, terutama dari kalangan salafi yang menganggap konsep tersebut sebagai kompromi ideologis. Mereka melihat moderasi sebagai upaya "memudarkan" ajaran Islam dalam rangka menyenangkan pihak Barat atau menyesuaikan dengan nilai-nilai pluralisme yang mereka anggap tidak sesuai syariat. Sikap resistif ini membuat proses integrasi pesantren salafi dalam sistem pendidikan nasional menjadi sulit, apalagi jika narasi moderasi digunakan sebagai instrumen ideologis tanpa pendekatan yang komunikatif (Muid et al., 2024).

Namun demikian, dalam tantangan terdapat pula peluang kolaborasi dan sinergi. Kolaborasi kurikulum dapat menjadi titik temu antara pesantren modern dan salafi. Pesantren modern bisa menyerap nilai-nilai keteguhan akidah dari pesantren salafi, sementara pesantren salafi dapat belajar manajemen pendidikan, penggunaan teknologi, dan keterbukaan kurikulum dari pesantren modern. Integrasi seperti ini akan memperkuat daya saing pendidikan Islam Indonesia secara global, tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial masing-masing (Hidayat et al., 2022). Peluang lainnya adalah penguatan peran negara sebagai fasilitator dan jembatan dialog. Pemerintah dapat mendorong forum silaturahmi pesantren lintas mazhab dan orientasi, membangun pusat kajian pesantren, serta menyediakan program pelatihan guru yang menghargai keberagaman model pendidikan Islam. Pendekatan partisipatif semacam ini akan mengurangi kecurigaan dan membuka ruang kolaborasi strategis antara berbagai kelompok pesantren. Dengan memaksimalkan peluang-peluang tersebut, sistem pendidikan pesantren di Indonesia

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dapat menjadi model pendidikan Islam dunia yang berbasis nilai, berorientasi pada kualitas, dan tetap menjunjung keberagaman. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang sejak awal mengajarkan toleransi dalam keberagaman mazhab dan pendekatan, serta menjadikan ilmu sebagai jembatan menuju kebaikan bersama.

Kesimpulan

Dinamika sistem pendidikan pesantren modern dan salafi menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam pendekatan, orientasi, dan relasi keduanya terhadap kebijakan pendidikan Islam nasional. Pesantren modern tampil adaptif dengan sistem pendidikan nasional melalui integrasi kurikulum, penggunaan metode manajerial modern, dan afiliasi dengan lembaga pendidikan formal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini memperkuat posisi pesantren modern sebagai aktor strategis dalam arsitektur pendidikan Islam Indonesia yang inklusif dan berkemajuan. Sebaliknya, pesantren salafi tetap memegang prinsip independensi dengan menekankan otentisitas ajaran Islam yang berbasis kepada pemahaman salafus shalih. Dengan menolak inovasi dalam agama serta mencurigai sistem sekuler, pesantren salafi menciptakan ruang pendidikan alternatif yang fokus pada penguatan akidah dan keilmuan salaf. Meski tidak sepenuhnya terintegrasi dengan sistem nasional, keberadaannya mencerminkan keragaman wajah pendidikan Islam di Indonesia. Perbedaan karakteristik ini menimbulkan tantangan seperti fragmentasi pendidikan Islam dan resistensi terhadap moderasi. Namun di sisi lain, keduanya memiliki peluang besar untuk berkolaborasi dan saling melengkapi. Pesantren modern dapat belajar tentang keteguhan prinsip dari pesantren salafi, sementara pesantren salafi dapat mengambil inspirasi dari inovasi-inovasi pedagogis pesantren modern tanpa harus mengorbankan substansi manhaj mereka.

Referensi

Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). Akomodasi Pesantren Terhadap Kebijakan Pendidikan Nasional. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *4*(1), 62. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i1.1560

Hamzah, S., & Iqbal, M. (2023). Analisis Model Pendidikan Pondok Pesantren Modern dan Sekolah Islam Terpadu. *Journal of Islamic Education Leadership*, *3*(1), 69–86. https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.527

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Harweli, D., & Aprison, W. (t.t.). *Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya*.

Hidayat, Y., Hadiat, H., Yudiyanto, M., & Ramdani, P. (2022). Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.5281/zenodo.5862131

Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, *21*(2), 253. https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19

Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1), 11–21. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337

Kusumawati, I. & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(01), 1–7. https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293

Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 101–112. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376

Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), Article 1. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2254

Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.

Ramdani, D. (2024). Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama Pesantren Salaf dan Pesantren Modern. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, *34*(1), 44–61. https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i1.223

Saifullah Aldeia, A., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*,

21(1), 17–30. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287

Thohir, K. (2020). *MODEL PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI*. Scopindo Media Pustaka.

Tolib, D. A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Vol.*, *1*.

Ulum, N. (2019). Kolaborasi model salafi dan khalafi dalam pendidikan pesantren dan implikasinya Terhadap upaya peningkatan mutu santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember. *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *4*(2), Article 2.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, *39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456x17723971

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies